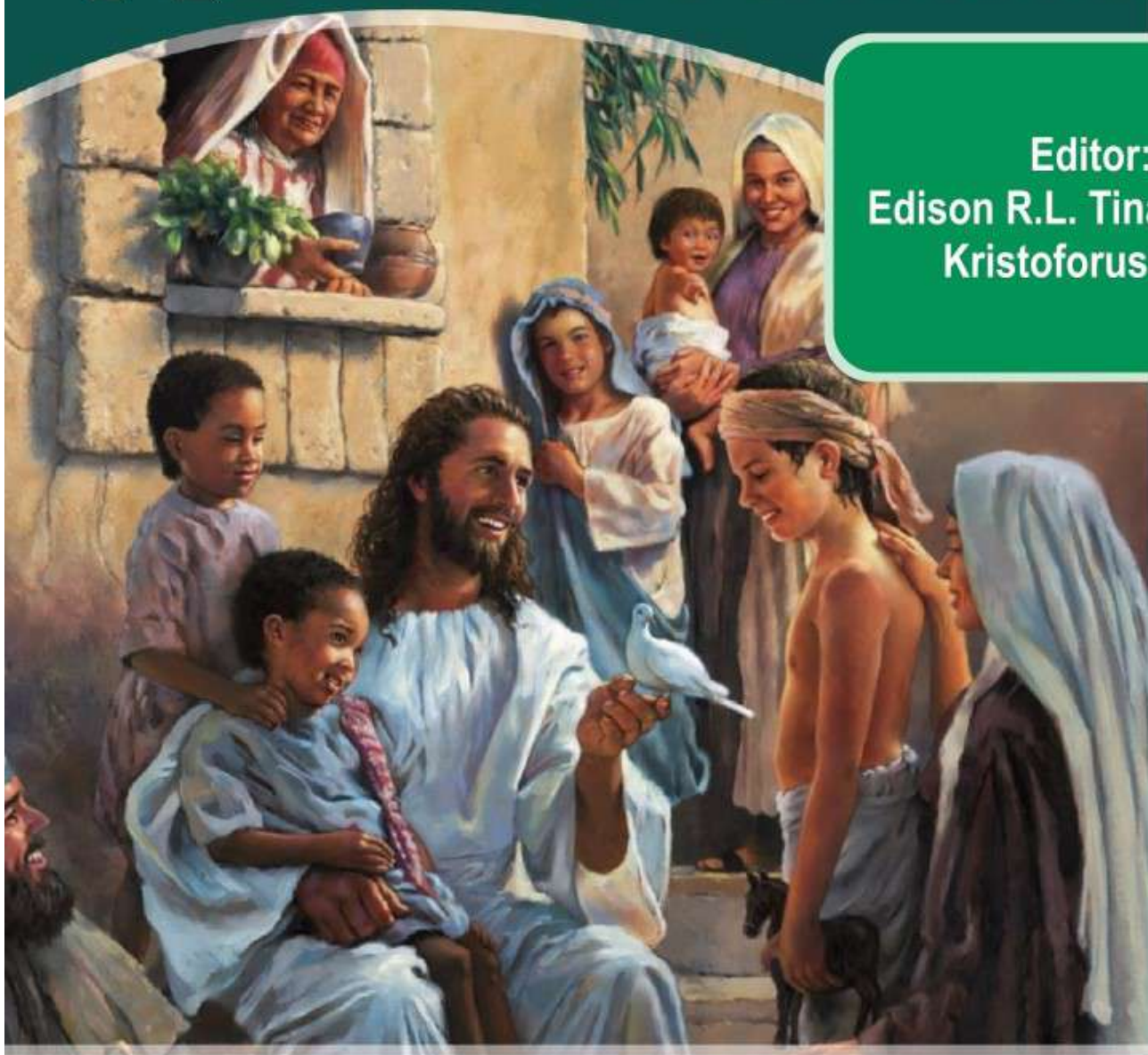


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

Eko Armada Riyanto, CM 429

Sabda Bahagia 456

Kontributor 457



“KEBAHAGIAAN” ITU TAK ADA

Puisi-Puisi Auschwitz

Armada Riyanto

Telah lembar demi lembar, bahkan puluhan atau ratusan halaman dalam buku ini, semuanya berusaha menguak dan mengulas makna kata Kebahagiaan. Tetapi *pernahkah* terlintas di dalam benak kita, bahwa Kebahagiaan itu tidak ada? Atau, lebih tepat, Kebahagiaan itu pernah tidak ada; pernah menjadi kata tidak populer dalam sejarah hidup manusia; pernah merupakan kata yang tak terlintas sedetik pun dalam benak kerinduan manusiawi.



Kita sedang berada di ruang-ruang blok dengan tembok-tembok tebal yang sunyi senyap dan barak-barak kumuh kotor, “dunia” Auschwitz (dibaca: ‘Auswitz’).

Auschwitz-Birkenau terletak di Polandia. Birkenau adalah stasiun perhentian kereta api [foto], dimana jutaan orang dibawa untuk dijabloskan ke kamp konsentrasi. Auschwitz adalah kamp konsentrasi terbesar pada waktu Perang Dunia II (1940-1945). Tercatat lebih dari satu juta tiga ratus orang digiring ke “pembantaian” tersebut. Sembilan puluh persen di antaranya berasal dari bangsa Yahudi; yang lain kaum gelandangan (gipsi), tawanan perang, dan kelompok etnis lain, para religius. Data ini ditulis dalam Museum Auschwitz.

Bagaimana caranya tentara SS Nazi Hitler membunuh begitu banyak manusia? Mereka dimasukkan ke dalam ruang-ruang gas dengan terlebih dulu disimulasi ke sebuah ruangan untuk mandi. Setelah kran-kran air ditutup, ke dalam ruangan tersebut dialirkan gas Ziklon B yang bisa membunuh manusia dalam jarak waktu tiga puluhan menit setelah mengalami sesak nafas hebat yang mengerikan. Setelah itu, jasad-jasad ratusan ribu manusia dibakar di dalam tungku raksasa.

“Pembakaran” inilah yang membuat Auschwitz mendapat sebutan “Shoah” atau “Holocaust” atau “Korban Bakar”, sebuah nama yang mengukir kehancuran kemanusiaan sejak kisah penciptaan. Mengapa mereka dibunuh? Tidak ada jawaban.

Tahun 2011, bulan Juni, saya mendapat kesempatan mengunjungi Auschwitz bersama rekan-rekan Muslim dan Kristen. Secara pribadi pengalaman itu merupakan sebuah “kunjungan” yang berimbas bagi saya. Perasaan bergelayut, sulit dilukiskan. Ingatan kesedihan dan kengerian teramat sangat. Manusia telah pernah menjadi “nothing” di sini. Seorang Filosof, Wisengrund Adorno berkata, “Di Auschwitz, puisi pun tidak mungkin.” Kata-kata ini menjadi sebuah lukisan kedalaman luka dari hati manusia.

Puisi adalah kata hati (lebih dari sekedar kata budi atau “kata” yang mengalir dari akal budi. Penggubahnya tidak peduli apakah logis atau tidak. Di dalam puisi yang ada kegetiran, kegelapan. Puisi kegelapan lebih gelap

daripada malam hari tanpa bintang. Puisi kekeringan hati lebih gersang daripada padang pasir puluhan tahun tanpa hujan. Puisi adalah “teriakan” hati. Bahkan, di sudut-sudut tembok mengerikan di Auschwitz hati pun tidak bisa berteriak. Mereka telah disekap di sepanjang perjalanan kereta yang pengap dan tidak manusiawi.

Tetapi ... saya “menemukan” sebuah buku cukup tebal, kumpulan puisi dari Auschwitz: 560 halaman. Dari halaman per halaman, saya berusaha melahap bait per bait dari aneka lukisan hati. Yang mengherankan saya, tidak ada kata “bahagia” (happiness) satu pun di “hutan” puisi yang luar biasa itu.

Bahwa ada “kumpulan” puisi dari Auschwitz, halnya tidak bertentangan dengan pendapat Adorno (bahwa di Auschwitz puisi pun tidak mungkin). Sebab, Adorno lebih memaksudkan ketidakberdayaan manusia yang teramat sangat dan kelumpuhan hati manusia berhadapan dengan kengerian yang tak mungkin ditolerir. Derita teramat “absurd” di Auschwitz hingga hati pun tidak mampu “berteriak”. Tuhan pun seakan sudah lupa; atau, eksistensi-Nya seakan mendadak “lenyap” di sana.

Sejauh ini saya selalu bertanya, apakah Kebahagiaan? Belakangan saya mengoreksi keingin-tahuan saya mengenali makna Kebahagiaan. Sebabnya sederhana. Saat saya berkenalan dengan buku kumpulan puisi ini, Kebahagiaan mungkin bukan terminologi yang terpenting dalam hidup. Atau, kata “kebahagiaan” itu tidak ada. Lalu, apakah yang ada? Yang ada adalah “Kata Hati” manusia-manusia luar biasa. Dan, itu *hanya* ditemukan di Auschwitz.

Judul kumpulan puisi itu *The Auschwitz Poems* (TAP). Judul lengkapnya, *The Auschwitz Poems An Anthology* (A Revised and Extended Second Editions), selected, prepared and edited by Adam A. Zych. Buku ini diterbitkan oleh Auschwitz–Birkenau State Museum, Oswiecim, 2011. Sebutan “Auschwitz-Birkenau” menunjuk pada stasiun kereta api maut yang menurunkan penumpang-penumpangnya untuk dibawa ke “pembantaian”. Stasiun itu merupakan perhentian terakhir. Bukan dalam makna metaforis, melainkan makna real, perhentian terakhir dari hidup manusia pula.

Para filosof menerjemahkan “perhentian akhir” tersebut sebagai sebuah episode absurd humanitas. Maksudnya, setelah Auschwitz, seakan tidak ada lagi rasionalitas; setelah Auschwitz, tidak bisa lagi akal budi manusia berkata-kata mengenai etika; setelah Auschwitz tata hidup manusia seperti memasuki “absurditas”.



Dia bernama Liz. Ketika mendapat kesempatan mengunjungi Birkenau-Auschwitz, Juni 2011, saya sungguh merasa “ditenggelamkan” dalam ingatan mengenai *horror* kemanusiaan paling mengerikan sepanjang masa. Hormat kepada para “martir” yang telah mengalami derita paling hebat. Diantara mereka adalah dia. Sang Martir ini “tanpa nama”, dia hanya menyebut dirinya “Pernah suatu ketika ada seorang bernama Liz.” Auschwitz adalah dunia, dimana manusia-manusia “beredar” lalu lalang tanpa nama, berhamburan, bergerombol, tercecar blingsatan oleh ketakutan dan kelaparan. Mereka dikenali dari nomor-nomor yang disematkan, untuk pembantaian. Dari “Unknown Author”:

*Once upon a time was Liz
she was dying alone
Because her dad at Majdanek,
and in Auschwitz Mammy ... (TAP, 469)*

[Pada suatu ketika hiduplah seorang Liz
ia sedang sekarat sendirian
Sebab ayahnya di Majdanek,
dan di Auschwitz sang ibu ...]

Dalam *Footnote* editor terdapat keterangan demikian. Puisi yang hanya empat baris dalam frase-frase pendek ini ditemukan di dalam sepatu anak kecil, bernama Elzunia (Liz), yang berusia sembilan tahun, berkebangsaan Yahudi. Tak seorang pun mau dilupakan eksistensinya. Tidak juga Liz ini.

Apakah ini puisi? Ini bagaikan sebuah “KTP” (kartu identitas) diri. Dan “KTP” (KTP dalam tanda kutip itu) ada di sepatu dari kaki-kaki kecil. “KTP” jelang kematian atau saat kematian merenggutnya. Hidup begitu singkat, absurd. Seolah hidup dimaksudkan untuk mati. Seorang anak sembilan tahun menulis puisi kematian! Sungguh sebuah episode historis paling mengerikan. Sebuah absurditas. Sang ibu dan ayah terpisah jauh darinya. Ia pun menjalani momen paling gelap dalam hidupnya.

Di museum Birkenau-Auschwitz, terdapat jutaan sepatu milik mereka yang telah digiring ke pembantaian kamp konsentrasi paling brutal dalam sejarah kemanusiaan. Di ruangan itu tidak ada gambar, cuma sepatu-sepatu kumal. Mereka yang menjadi penjagal manusia telah mengumpulkan sepatu-sepatu itu. Memandangi “gudang sepatu”, yang terbersit adalah imaginasi kaki-kaki kecil manusia yang luar biasa; kaki-kaki kecil dari para martir cilik. Di antaranya adalah kaki-kaki dari penulis puisi di atas, seorang yang menyebut diri Liz.



Kicauan burung terakhir. Judul puisi ini: “Auschwitz”. Penggubahnya: Jerzy Afanasjew (1932-1991). Nada dan nafas kata-katanya bernada kemarahan luar biasa, sebuah kemarahan membayangkan “kebinatangan”. Lebih dari sebuah kutukan, puisi ini menandai “teriakan” atas absurditas perilaku manusia di Auschwitz. Di lain pihak, siapa yang bisa menyangkal bahwa jiwa-jiwa malang itu telah terbang membubung ke surga seiring dengan asap-asap cerobong dari kamar-kamar gas?

*While thinking about Auschwitz
I see the bestiality of humans
Called Germans*

*Their mothers and wives
Sleeping in ignorance
Others are murdered
Poisoned by gas*

*I hear the last voice
In the gas chamber
A bird that they have seen
For the last time*

*I see the sun
In the smoky gloom censers
Chimneys
Through which the souls
Were rising to heaven (TAP 14)*

[Saat merenung Auschwitz
Aku membayangkan kebinatangan
Orang-orang Jerman [tentara SS].

Ibu-ibu dan istri-istri mereka
Mendengkur dalam kebodohan
Sementara orang lain dibantai
Dicekik gas

Aku dengar kicauan terakhir
Di kamar-kamar gas
Seekor burung yang mereka lihat
Untuk terakhir kalinya.

Aku lihat matahari
Melintas di balik asap-asap dupa
Dari cerobong-cerobong itu
Membubung pula jiwa-jiwa
ke surga.]

Habermas pernah berkata, sungguh sukar memahami sejarah peradaban rasionalitas Jerman. Jerman telah melahirkan tokoh-tokoh pemikir terhebat mengenai etika dan humanisme dalam sejarah, seperti Kant, Hegel, Marx, dan seterusnya. Tetapi, mengapa Jerman juga melahirkan para monster dari Perang Dunia II? Pertanyaan ini menjadi cetusan ketidakmampuan-

mengerti dari akal budi manusia menyaksikan pabrik pembantaian paling mengerikan sepanjang masa, Auschwitz.



Aku kirim nafasku yang terakhir, ibu. Auschwitz adalah wilayah dimana manusia digiring ke pembantaian tanpa sebab. Mungkin tidak ada “horror” yang melampaui Auschwitz. Tetapi, membayangkan horor terasa tidak cukup apabila sekedar mengimajinasikan manusia-manusia disekap di kamar gas dan meregang nyawanya karena sesak yang mencekik. Horor Auschwitz juga nampak dari “lenguhan” nafas terakhir dan lamentasi manusia kepada orang-orang terkasihnya, ibu atau ayah. “Ibu aku tak mampu menulis kata-kata yang lebih lagi kepadamu ... aku hanya bisa mengirimkan nafasku yang penghabisan.” Ini sebuah ungkapan terdalam dari kepedihan sekaligus ketegaran dari seorang tawanan di Auschwitz. Dari “Unknown Author”, judul: “The Last Sigh”.

*Dear dad and mother dear, I am sending you my last sigh
I am dying slowly here in Auschwitz
Unable to write to you further
Pale are my cheeks and my body stiffens*

*The smoke feels my mouth from the burned bodies
I will not see you again, it's useless to beg ...*

*Here are crematoriums and common graves
If someone is sick he will not see tomorrow
Only mud and soaking rain, hunger
Horrid suffering, body is hurting from beatings ... (TAP, 467)*

[Ayah terkasih dan ibu tersayang, aku kirim nafasku terakhir
Aku sedang sekarat perlahan di Auschwitz
Tak sanggup menggoreskan kata lebih untukmu
Pucat bibirku dan tubuhku kaku

Asap ini terasa memenuhi mulutku dari mayat-mayat yang dibakar
Aku pasti tak akan melihatmu lagi, percuma mengemis ...

Pembakaran jasad dan kuburan di sini
Jika ada yang sakit, ia pasti tak akan melihat hari esoknya
Cuma lumpur dan hujan menggenang, kelaparan, kengelasan
Derita yang luar biasa, tubuh penuh luka pukulan ...]

Puisi ini tidak dikutip keseluruhan, hanya bait pertama, kedua, dan ketiga. Seseorang yang tidak diketahui namanya menulis puisi mengenai “sigh” (hela nafas). Dia menulisnya kepada yang paling terkasih, yang kepada mereka dia bisa meratap dan mengeluh, orangtuanya. Tiada apa pun yang nyaris berharga untuk dikirim kepada mereka kecuali nafas hidupnya yang penghabisan. Sebuah puisi kerinduan luar biasa. Juga, cinta dan lamentasi bercampur baur di sini. Kepada orang-orang terkasih, apakah yang bisa kita berikan selain yang terbaik? Dan, itu adalah nafas hidup.



Ibu, aku lelah. Dari “Unknown author”, judul: “To My Mother” (Kepada Ibuku). Apakah yang terlintas dalam benak kita mengenai seorang ibu? Seluruh lukisan kita kerap bertumpu pada pengalaman personal. Tetapi, barangkali benar, kedalaman “ketergantungan” kasih ibu tidak ada yang melampaui selain ketika orang berada dalam penderitaan terhebat. Atau, luar biasa-lah ibu itu. Sebab, di saat orang tidak memiliki apa pun, saat orang terjepit dalam kesusahan dan penderitaan luar biasa, ia masih memiliki “kata” untuk diucapkan, yaitu “Ibu.”

*Oh, mother, I am calling you with my heart despair
Mother, I am falling down, exhausted, drained
Shelter me, I beg you, shield with your prayer
So the cross I bear somehow lighten feels*

*Oh, mother, my mother I miss you so much
Calling you with all the might of my love*

*Why all the noble people, with their will
Can not turn off human meanness and evil*

*Oh, mother, do you hear the moans and groans
How are your child struggles in pain?
Mother, I am unable to fight anymore
All around me are terrible, satanic powers ... (TAP, 465)*

[Oh, ibu, aku memanggilmu dengan hati teramat susah
Ibu, aku jatuh, lunglai, lelah
Peluklah aku, aku mohon, lindungi aku dengan doamu
Agar salib ini terasa sedikit lebih ringan

Oh, ibu, ibuku aku sangat rindu
Saat memanggilmu dengan segala kekuatan cintaku
Mengapa para pemimpin, dengan kehendak mereka
Tak mampu menghentikan kesia-siaan dan kejahatan manusia ini

Oh, ibu, apakah engkau mendengar keluhan dan ratapan
perjuangan anakmu dalam kepedihan?
Ibu, aku tak sanggup melawan lagi
Semua di sekitarku mengerikan, penguasa-penguasa setan ...]

Bagaimana para tawanan di kamp konsentrasi Auschwitz bertahan melewati hari-harinya menyongsong kematian ngeri? Sebuah imajinasi yang mengantarkan manusia kepada neraka. Tetapi, neraka Auschwitz tidak mampu memadamkan relasi kasih manusia dengan dia yang paling dekat sepanjang masa, seorang ibu. Sungguhpun relasi itu kini menjadi sebuah imajinasi, manusia tidak akan dikecewakan oleh imajinasi semacam itu. Mengimajinasikan kasih ibu membuat “salib” derita terasa lebih ringan sedikit.

Kata demi kata dalam puisi di atas mengingatkan kita akan Kristus yang mengucapkan kata “Ibu” saat di salib. Ketika itu, Yesus hendak menyerahkan ibu-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya. Mungkin tidak hanya itu. Tat kala bibir mengucapkan “Ibu” saat penderitaan terhebat,

mungkin saat itu pula Yesus mendapatkan kekuatan baru lagi untuk menyelesaikan karya penebusan-Nya. Dan, Ibu Maria ikut pula “menyelesaikan” karya Putranya itu.



Aku tak bisa menyanyi lagi. Puisi berikut juga dipersembahkan untuk ibu. Judul: “To my mother” dari Stanislaw Wygodzki. Yang menjadi ciri khas dari puisi yang ditujukan kepada “ibu” ialah penggunaan kata-kata indah dan lukisan kedalaman hati. Juga, seakan kata-kata meluncur begitu saja, seolah sedang bercerita kepada sang ibu.

*One day I will write about you
I will sometime in the future return to you
Now, I dedicate to you this silence
Which you gave to me long ago, humming.

But I will not sing songs for you
That I cannot do. I am not able.
Let trees, bent over, murmur to you
Over Auschwitz in a mute whisper ... (TAP, 427)*

[Suatu hari nanti aku akan menulis kepadamu
aku akan kembali kepadamu.

Kini, aku aku persembahkan keheningan ini
Keheningan yang telah engkau berikan kepadaku
dengan riuhnya dulu.

Tapi aku tak akan menyanyikan lagu untukmu
Aku tak bisa. Aku tak sanggup.
Malah, biar pohon-pohon berpadu, berbisik kepadamu
Tentang Auschwitz dalam bisikan hening ...

Relasi manusia dengan ibunya hampir selalu berada dalam momen

indah, “menjadi seperti anak kecil” yang menyukakan ibu. Pengalaman terdalam ingatan ialah bahwa saat kita kecil dan menyanyikan sebuah lagu di depan sang ibu, ia segera tersenyum dan memeluk serta menciumi kita. Momen inilah yang menjadi imajinasi penulis puisi ini. Momen terindah yang tetap diingat walau dalam rengkuhan kematian.

Mengimajinasi kengerian Auschwitz tidaklah perlu memunculkan kata-kata kasar yang melukiskan realitas derita luar biasa. Tetapi, cukup dengan menyimak kata-kata indah yang mengimajinasikan relasi dengan yang terkasih, ibu. Saat relasi yang indah itu *hanyalah* sebuah imajinasi, saat itu orang berhadapan dengan kegetiran. Atau saat itu, keindahan itu sesungguhnya telah lenyap sama sekali.



Anak-anak berteriak, “Mami”. Lagi, bagaimana membayangkan betapa mengerikan pembantaian anak-anak kecil di Auschwitz? Tadeusz Rozewicz menorehkan kata-kata sederhana, “anak-anak berteriak, ‘Ibu, gelap di sini. Gelap’.” Judul puisi ini terlihat amat dramatis, “Massacre of the boys” (pembantaian anak-anak laki-laki). Kita para pembaca tidak bisa memberi komentar lain, kecuali tarikan nafas dalam-dalam membayangkan kengerian; dan bukan sesuatu yang luar biasa bila air mata pun tidak terbenyung. Anak-anak ini telah menjadi martir tanpa mereka ketahui apa artinya. Tidak ada penderitaan terhebat yang melebihi derita anak-anak yang menderita, kata Ivan Khamarazov.

*The children cried ‘Mummy!
But I have been good!
It’s dark in here! Dark!’*

*See them They are going to the bottom
See the small feet
They went to the bottom Do you see
That print
Of a small foot here and there*

*Pockets bulging
With string and stones
And little horses made of wire*

*A great closed plain
Like a figure of geometry
And a tree of black smoke
A vertical
Dead tree
With no star in its crown (TAP, 356)*

[Anak-anak berteriak, ‘Ibu
Aku baik-baik saja selama ini
Tapi, gelap di sini, gelap sekali.’

Lihat mereka, mereka menuruni [tangga?]
Lihat kaki-kaki kecil itu
Mereka turun, Kau lihat itu
Napak-tilas kaki-kaki kecil mereka
Di sana sini, di mana-mana

Kantong-kantong penuh
Tali dan batu-batu
Dan kuda-kudaan dari kabel

Sebuah konstruksi [mainan] indah
Seperti bangunan geometri
Dan sebuah pohon dari asap hitam tebal
Pohon mati
yang tegak
tanpa bintang di puncaknya]

Kematian anak-anak tak berdosa membuat dunia ini berhenti mengorbit. Matahari pun layu. Tak mungkin tidak meratapinya. Konon setan pun sayang sama anak-anaknya sendiri, ... oh mengapa manusia-manusia saat itu membantai anak-anak tak berdosa. Aku tidak memiliki kata-kata

lagi, selain tetesan air mata ketidaktahuan. Mengapa mulutku menjadi bungkam. Aku terdiam.



Tuhan, kamu pernah lapar kan? Puisi itu rangkaian kata-kata. Tetapi berbeda dengan kalimat biasa, puisi menggambarkan perasaan terdalam. Nukilan puisi berikut ini berasal dari sebuah judul, “Do you know what HUNGER is?” (1944) atau “Apakah kamu tahu apa itu KELAPARAN?”. Penggubah puisi: Halina Nelken (1923-2009). Siapa yang tidak bisa mendefinisikan “kelaparan”? Pertanyaan ini tautologis, demikian kedengaran sepintas. Artinya, semua orang tahu apa arti kelaparan. Tetapi, apakah *seungguhnya* mengetahui apa artinya kelaparan? Penggubah puisi bukanlah penyusun kata-kata, melainkan pribadi yang mengalami apa arti secuil baginya saat itu.

*God! Have pity on me.
Send me down a piece of bread!
Look – how little I need today
O, Lord.
Were you ever hungry? (TAP, 8).*

[Ya Allah! Kasihanilah aku.
Jatuhkan secuil roti untukku.
Lihat – aku cuma butuh secuil.
Oh, Tuhan.
Dulu kamu pernah lapar kan?]

Penggubah puisi tidak sedang atau pasti tidak hendak mengajar mengenai apa itu kelaparan. Tidak! Tetapi dia sedang sangat merindukan secuil roti. Dan, kerinduan itu ia sampaikan dengan luapan kedahagaan kepada Allah. Sangat menyentuh. Ia seakan hendak “meyakinkan” Allah, bahwa yang dia butuhkan cuma sedikit, secuil roti saja. Dan, “argumentasi” yang luar biasa lagi dia katakan, bukankah “Engkau juga pernah lapar?!”

Kini, pembaca makin tahu, puisi yang berjudul “Do you know what HUNGER is?” tidak ditujukan kepada siapa pun kecuali kepada Tuhan. Puisi ini terasa singkat untuk dinikmati. Tetapi, apakah dengan Tuhan membutuhkan kata-kata yang panjang? Barangkali benar, ia kini sedang mengalami seperti yang pernah dialami oleh Tuhan. Dan, ia mengingatkan, betapa berat pengalaman merindukan secuil roti kecil itu.

Saya lagi-lagi enggan mengaitkannya dengan kata yang menjadi tema besar buku ini, “kebahagiaan”. Sebab, betapa mudah kita akan jatuh dalam simplifikasi pengalaman penderitaan dan langsung seolah-olah telah sampai pada pengetahuan mengenai kebahagiaan itu terletak pada “secuil roti”. Tidak, saya tidak mau jatuh ke simplifikasi ini. Puisi “Do you know what HUNGER is?” adalah percakapan batin manusia yang begitu mendalam dengan Tuhannya dalam kondisi derita dan luka luar biasa. Puisi ini seolah menjadi semacam cetusan pergulatan hati teramat sangat berat. Ia seolah hendak mengingatkan Tuhan, seperti itulah [seperti yang Tuhan alami itulah] yang sekarang dia alami.

Alih-alih mendapatkan makna apa itu KELAPARAN, membaca puisi penderitaan ini kita malah dibawa kepada imajinasi betapa dekat penulis puisi ini dengan Tuhan. Inilah sebuah puisi sekaligus mengungkap intimitas manusia yang menderita dengan Tuhan yang menderita pula. Mungkin kita diberitahu, manusia akan dekat dengan Tuhan yang menderita bila ia juga menderita. Penderitaan telah “mentransformasi” manusia menjadi seperti masuk dalam pengalaman akan Tuhan.



Inilah Doaku. Konon Auschwitz bagi sebagian filosof adalah wilayah dimana Tuhan telah lama absen. Di Auschwitz Tuhan lupa berkunjung. Berikut ini sebuah puisi “kemarahan” atau “pemberontakan” kepada Tuhan. Judul puisinya “A Prayer” (sebuah doa). Ditulis oleh Yala H. Korwin yang lahir tahun 1923. Puisi ini menandai sebuah “pemberontakan” kepada Tuhan yang tak bisa dia sembunyikan.

*With open wound in my scorched soul
That will never heal
I cannot pray
With heavy smoke of the Auschwitz chimneys
Still choking my throat
I cannot pray
With frozen image of tortured victims
In my weary eyes
I cannot pray
With helpless cries of the dying millions
Ringing in my ears
I cannot pray
With agonies of the burning children
Alive in my heart
I cannot pray
With ghostly stench of hollow mass graves
Lingering in my nostrils
I cannot pray
Because Thou witnessed without sign of Thy wrath
Such unholy deeds
I will not pray (TAP 223)*

[Dengan luka menganga di jiwaku yang terbakar
Yang tak akan pernah pulih
Tak bisa aku berdoa
Dengan asap tebal di cerobong Auschwitz
Yang masih mencekik tenggorokan
Tak bisa aku berdoa
Dengan gambar kaku dari korban-korban teraniaya
Di mataku yang basah
Tak bisa aku berdoa
Dengan tangisan pilu dari jutaan manusia sekarat
Bergaung di telingaku
Tak bisa aku berdoa

Dengan sekaratnya anak-anak yang dibakar
hidup-hidup di hatiku
Tak bisa aku berdoa
Dengan bau menyengat dari kuburan massal yang menganga
Menusuk hidungku
Tak bisa kau berdoa
Sebab Engkau menjadi saksi semua ini tanpa tanda kemarahan
Sungguh tindakan yang tak terpuji
Aku tak akan berdoa]

Menelusuri kalimat demi kalimat puisi ini kita seperti dibawa “berkeliling” dari blok satu ke blok lainnya di Auschwitz, kamp konsentrasi paling mengerikan di dunia. Ini seperti sebuah “guide” untuk menyusuri lorong-lorong senyap di sana. Dan, memang, kita seperti sedang melakukan kunjungan di kesenyapan. Lantas, kita mendapati diri dalam kesenyapan. “Aku tak akan berdoa”, padahal judul puisi ini: “Sebuah Doa”.

“Tidak bisa berdoa” adalah sebuah doa itu sendiri. Kalimat yang seharusnya diakhiri dengan tanda tanya. Apakah makna doa; apakah yang kita ucapkan dalam doa; atau apakah jika sudah mengucapkan rumusan doa, kita sedang berdoa; aneka pertanyaan ini menggelayut di hati dan ternyata sulit menemukan jawabannya.

Di salah satu buku tulisan Karen Armstrong, terdapat bagian yang membahas tentang Auschwitz di bawah judul: “Menuntut Tuhan di pengadilan.” Judul yang sangat beraroma “posmodern” ini memiliki latar pemikiran rasional demikian. Ketika Tuhan adalah Tuhan yang hadir di mana-mana, mengapa Dia “absen” di Auschwitz? Ketika Tuhan adalah Tuhan yang maha-mengetahui, mengapa Dia menjadi “saksi bisu” mengenai Auschwitz? Ketika Tuhan adalah Tuhan yang menjadi sumber segala kebaikan dan cinta, mengapa Ia membiarkan diri kalah oleh “evil” dan kepongahan para algojo tentara Nazi Jerman? Ketika Tuhan adalah Tuhan Pencipta langit dan bumi, mengapa Dia tidak menyembunyikan matahari dari langit Auschwitz yang membakari manusia-manusia ciptaan-Nya yang paling dicintai-Nya?



Kurang lebih senada dengan di atas, puisi ini hadir sebagai sebuah “kemarahan”; digubah oleh Margarete Dorothe Hannsmann (1921-2007). Judul: “Prayer of A German Woman in Auschwitz” (Doa dari seorang perempuan Jerman di Auschwitz).

*You, GOD of the Germans
Who started from the very beginning in 1945
Whom I cannot believe in
Because HE allowed to happen
What never had happened before*

*GOD who created the brain of human beings
From one monster to the other
Never before did you allow a whole nation
In serve that much ...*

*GOD in whom I don't believe
Because YOU denied the capacity of mourning
To the people whose language is mine
Why did YOU allow the parents to keep in silence
When their kids had questions?
Why did the grandchildren remain without answer?
Why are the survivors allowed to cry out:
“Auschwitz is a lie”? ... (TAP 181)*

Sengaja saya tidak menerjemahkan puisi ini. Sebab halnya sudah jelas. Pemakaian kata dan ungkapan menampilkan “kemarahan” emosional yang meluap. Kalimat tanya seperti mendominasi alurnya. Kengerian dan kemarahan kerap bercampur dalam pemberontakan kepada Tuhan. Bagi orang Jerman, Auschwitz adalah warisan “shame” sejarah kemanusiaan. Tetapi, juga bagi siapa pun Auschwitz atau sejenisnya adalah “shame”, kehancuran kemanusiaan yang memalukan.



Sepatu-sepatu itu. Sebuah puisi yang menyentuh ini berjudul “Shoes” (sepatu-sepatu), gubahan Malgorzata Hillar (1926-1995). Adakah kata yang bisa melukiskan dengan tepat mengenai “sepatu-sepatu” di Auschwitz? Inilah ribuan sepatu dari *David-David kecil*.

*These are shoes
Just fit
For your little feet
Flying in the air
Like the skins*

*For your little feet
Testing the touch of the
Floor
Earth
Grass*

*For your little feet
Which can be covered up
In the smallest pocket*

*Shoes to walk
To the puddle with tadpoles [tanah becek]*

*Shoes to walk
To the dog called Satan
Shoes
To the sand-pit
Shoes to the gas chambers*

*Thousands of shoes
Of small Davids*

*From little feet
Which couldn't have been covered up
In the smallest pocket (TAP 193)*

Karena tidak terlalu sulit memahami dan membayangkan “sepatu-sepatu” kecil, puisi ini tidak saya terjemahkan. Saat mengunjungi Museum Auschwitz, di sana sudah pasti tidak ada foto-foto bagaimana anak-anak dibunuh, dipenggal, atau dicekik. Tidak ada. Tidak perlu foto. Sudah cukup bila Anda melihat himpunan ribuan pasang sepatu kecil. Melihat itu, orang sudah pasti tidak melihat sepatu, melainkan kaki-kaki kecil, lincah, indah dari anak-anak yang berhamburan karena ketakutan dan kengerian. Sepatu itu bercerita lebih banyak dari buku mana pun yang bisa ditulis, bercerita mengenai betapa hebatnya penderitaan *David-David* kecil kala itu. Dan, aku pun tidak bisa menulis apa-apa lagi sebagai *eulogi* para martir, *David-David* kecil ini.



Romo Maximilianus Maria Kolbe. Puisi ini sebuah imaginasi yang relatif sulit dimengerti dari perspektif pilihan kata dan pendeknya frase. Tetapi sungguh sangat mendalam. Sebuah imaginasi mengenai Romo Maximilianus Maria Kolbe yang menyentuh. Romo Kolbe adalah seorang pastor Katolik yang memberikan hidupnya untuk menggantikan seorang bapak yang digelandang ke kamar gas. Sang bapak konon ketika itu mengaduh dan berteriak, agar jangan dihukum mati karena masih memiliki keluarga yang tergantung pada dirinya. Mendengar itu, Romo Kolbe memberikan dirinya sebagai ganti sang bapak. Dan, tentara SS Nazi tidak berkeberatan. Kelak, saat beatifikasi Romo Kolbe di Roma, sang bapak itu memberi kesaksian mengenai kasih heroiknya yang luar biasa. Judul puisi ini: “Father’s Kolbe Complaint” (Keluhan Romo Kolbe).

*In this hole of contempt
Will rest my ashes*

*The hangmen
Are baiting with dogs
Their thoughtfulness*

*The victims
Are moistening with their own blood
The clay of new-born children*

*Here is my place
Father of abused dreams
Here is also a place
For innocent Cains*

*My death only
Gave peacefulness to the clay
From which were set free
Word and conscience*

*The soil will accept all people
But the memory of man
Like God's wing
Saves the flight of soul (TAP 163)*

[Dalam lubang cobaan ini
Akan bersemayam abu tubuhku

Para penjaga
Menyisir dengan anjing-anjing
Ide-ide mereka [Auschwitz ini]

Para korban
Melumuri diri dengan darah sendiri
[dan] abu dari bayi-bayi baru lahir [yang telah dibakar]

Inilah tempatku [Auschwitz]
Bapak dari segala mimpi jahat
Di sinilah juga tempat
“para Cain” yang angkuh

Kematianku
Semata untuk kedamaian tanah liat ini

[yang] darinya menyembul bebas
kata dan kesadaran nurani manusiawi

Tanah ini menyambut semua
Terutama dia
Yang seperti sayap Allah
Telah menyelamatkan terbangnya jiwa]

Dominasi dari puisi ini terletak pada penyebutan “abu” (ash), “tanah” (clay & soil). Auschwitz memang juga identik dengan “abu” dan “tanah”. Auschwitz itu sebuah krematorium, pembakaran mayat sekaligus kuburan masal. Untuk memahami betapa dahsyatnya kengerian Auschwitz, orang mesti melihat ke tanah, tanah liat, abu. Di dalamnya manusia telah mendapat “shelter” abadinya. Di dalam tanah, manusia disambut, dirangkul, menemukan peristirahatannya.

Paus Benediktus XVI di akhir puncak pontifikalnya, sebelum mengundurkan diri, di pembukaan Masa Prapaskah pernah menyebut refleksi “abu” dengan merujuk pada “abu Auschwitz”. Saat kita menandai diri dengan “abu” sebagai tanda pertobatan dari dosa, saya teringat akan puisi-puisi Auschwitz yang begitu menyentuh dalam merefleksikan “abu”, kata Benediktus.

“Abu” bukanlah sesuatu yang lain dari tubuh kita. Bahkan, “abu” adalah representasi kemanusiaan yang mendalam. “Abu” mengatakan diri manusia yang fana di satu pihak tetapi juga mulia, karena kita seperti “dikembalikan” pada asal usul kita oleh Allah. “Abu” adalah juga penanda cinta Allah kepada manusia yang fana. Di Auschwitz konon “abu” adalah segalanya yang melukiskan siapakah manusia. “Abu” adalah kehampaan dan kekosongan manusia tetapi juga “bukti” jiwa manusia terbang dan membubung tinggi kepada Allah, Sang Penciptanya.

Romo Maximilianus Maria Kolbe telah menjadi saksi, memasuki cinta tiada batas, menyelamatkan sesamanya dalam tubuhnya yang diberikan dan dibiarkan untuk dibakar dan diubah menjadi abu dan beristirahat damai di tanah.



Oh, Tanteuku, Edith Stein. Ini sebuah puisi yang menarik. Judul: “Tante Edith”, digubah oleh Susanne Maria Batzdorfe. Judulnya sederhana dan akrab, sebab penggubahnya adalah keponakan sendiri. “Tante Edith” menunjuk kepada nama Edith Stein, seorang Yahudi filosof perempuan, murid dari Edmund Husserl. Semula dia ateis, tetapi menjadi Katolik dan masuk Karmel, dan mengambil nama biara, Teresa Benedikta dari Salib. Tanggal 2 Agustus 1942 dia dicituk oleh tentara SS Hitler di Belanda dan dibawa bersama jutaan orang Yahudi ke kamp konsentrasi Auschwitz, dan dieksekusi di kamar gas bersama yang lain tanggal 9 Agustus 1942. Dia dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II tanggal 1 Mei 1987 dan dikanonisasi tanggal 11 Oktober 1998. Puisi ini menyerupai sebuah “surat keluarga”, di dalamnya tersembunyi kengerian Auschwitz, tapi tersembul rasa relasi cinta dan kagum seorang keponakan kepada tantenya, seorang martir, seorang kudus, salah satu korban “dunia gelap”.

*[...] Oh, Tante Edith,
we hardly knew you.
Who are you, really?
A mix of theology
And phenomenology?
Of Jewish ancestors
And priestly mentors?

A follower after
Strange gods?
[What] led you to worship
the Jew on the cross?

Grandmother's favorite,
My mother's playmate.
How do you fit
Into my family?
Where do you belong?

You puzzled your brothers
And sisters,*

*When you took the veil
Of Carmel.*

*Grandmother shook her head
And shed silent tears.
Her whole body shook
With soundless weeping
The day you left
To become a nun.
Four decades ago
They killed you in Auschwitz.
You left behind
Books about saints
About philosophers,
Lecture notes, letters.
But no explanations
Of your life [...] (TAP, 26)*

[Oh, Tante Edith,
Nyaris kami tidak mengenalimu.
Siapa engkau sesungguhnya?
Suatu perpaduan teologi
dan fenomenologi?
Dari nenek moyang Yahudi
Dan para pendidik calon imam?

Seorang pengikut
Dewa-dewa aneh?
Apa yang membuatmu menyembah
Seorang Yahudi di atas salib?

Oh, kesayangan nenek.
Teman main ibuku.
Bagaimana engkau masuk
menjadi bagian keluargaku?

Dimana kamu?

Engkau membingungkan saudaramu
dan para saudarimu,
Saat engkau kenakan kerudung
Karmel.

Nenek menggeleng-nggeleng kepala.
Airmata hening tertumpah.
Seluruh tubuhnya bergetar
Dengan tangisan diam
Itu hari engkau berpamitan
Untuk menjadi seorang biarawati.
Empat puluh tahun silam
Mereka membunuhmu di Auschwitz.
Engkau tinggalkan
Buku-buku tentang santo-santa,
tentang para filosof,
Aneka catatan kuliah, surat-surat.
Tapi tiada penjelasan
Tentang hidupmu ...]

Seorang keponakan merindukan tantenya. Itulah ekspresinya. “Tiada penjelasan tentang hidupmu, Tante Edith ...” Auschwitz menjadi dunia dimana para penghuninya “tanpa nama”, tak terkecuali untuk sosok yang jelas-jelas telah memiliki “nama” hebat di kancah dunia filsafat dan ilmu pengetahuan, Edith Stein.

Edith Stein adalah filosof perempuan, yang memiliki mentor hebat, Edmund Husserl. Kegigihannya dalam filsafat membuatnya berada dalam bilangan para “fenomenolog”. Fenomenologi merupakan metode berfilsafat yang meletakkan pengalaman konkret sebagai titik tolak kebenaran. Berbeda dengan empirisme yang berurusan semata dengan “pengalaman inderawi”, fenomenologi menelusuri koridor panjang dan rumit dari “pengalaman manusiawi.” Edith Stein, sebagai filosof, telah mengajar jauh melampaui itu. Ia menghadirkan pula “pengalaman batin”, “pengalaman iman”,

“pengalaman akan Tuhannya”. Dan, halnya langsung kena pada “pengalaman salib”, “pengalaman penderitaan” di Auschwitz.



Aku telah melihat Auschwitz (*I have seen Auschwitz*). Demikianlah judul puisi “lamentasi” ini. Puisi digubah oleh Fritz Deppert (1932-). Auschwitz adalah “dunia” dimana mata telah buta, telinga telah tuli, hati telah hancur berantakan, mulut telah bisu, manusia telah padam kemanusiaannya. Dunia Auschwitz telah gelap pekat, bahkan lebih gelap dari kegelapan itu sendiri. Inilah ekspresi lamentasi kegelapan batin manusia ketika menyaksikan Auschwitz.

*Why did my eyes not get blind?
Why did my ears not get deaf?
Why did my feet not get lame?
Why did it not take away
words out of my mouth –
nor gestures from my hands?
Why did my heart not break?
I have seen Auschwitz ... (TAP, 119)*

[Mengapa mataku tidak buta?
Mengapa telingaku tidak tuli?
Mengapa kakiku tidak lumpuh?
Mengapa tidak dibungkam kata-kata
yang meluncur dari mulutku dan
gerakan tanganku tidak kaku?
Mengapa hatiku tidak patah?
Aku telah melihat Auschwitz ...]

“Aku telah melihat Auschwitz” adalah refrain keluh kesah. Ekspresi itu bukan kabar “telah pernah tahu” Auschwitz; atau telah pernah mengunjunginya. Penggubah tidak sedang “memamerkan” pengetahuan

dimana Auschwitz. Kebalikannya, penggubah seolah-olah memasuki wilayah paling *inhuman* (tak manusiawi) yang pernah dilihatnya. Dan, dia terkejut, mengapa dia masih bisa melihatnya, dan telinganya masih bisa mendengar suara. Ia pun seakan berada pada wilayah “ketidak-mengertian” paling dalam. Bagaimana mungkin dunia Auschwitz seperti ini pernah tercipta di muka bumi ini? Tak ada tetes jawaban melegakan. Tak ada penjelasan. Yang ada absurditas. Kegelapan.



Hari baik akan tiba. Puisi ini memiliki judul: “Good Days Will Come”. Penggubah: Kazimierz Dabrowski (1908-1944). Puisi ini sangat ringkas, namun melukiskan kedalaman optimisme manusia tiada dua. Di dalam lautan horor kematian, kelaparan dan segala macam kejahatan, yang tanpa alasan, kita *toh* masih bisa menjumpai kalimat-kalimat optimistik yang hadir bagaikan tetes-tetes embun. Puisi ini layaknya sebuah pengalaman mistik. Bukan lamunan. Bukan bualan. Tetapi sebuah “ketidak-mungkinan yang mungkin” (the possible Impossibility).

Mendengar kata “Good days”, terasa sudah cukup untuk sebuah dunia yang nyaris tanpa tanda-tanda kehidupan. Auschwitz telah mengukir diri sebagai wilayah di planet ini yang seakan-akan matahari pun enggan memberikan sinarnya. Yang ada memang kegelapan. Tetapi, bagaimanapun juga ...

*Good days will come, they will certainly come.
The fruit of peace will be born,
People in Auschwitz will not believe
The ghastly words of my verses. (TAP, 10)*

[Hari-hari baik akan tiba, pasti akan tiba.
Buah perdamaian akan lahir,
Orang-orang di Auschwitz tak akan percaya
Kata-kata buram dari bait puisiku ini.]



Dan, apakah “Kebahagiaan” itu? Sesudah menelusuri lorong-lorong gelap, kumuh, dan kasar di Auschwitz-Birkenau, apakah aku masih sungguh-sungguh bertanya mengenai Kebahagiaan dan mengejanya, atau sekedar memuaskan rasa ingin tahu.

Apakah aku sungguh-sungguh mencari Kebahagiaan. Apakah masih ada gunanya bertanya (dan mencari pengetahuan), apa itu Kebahagiaan.

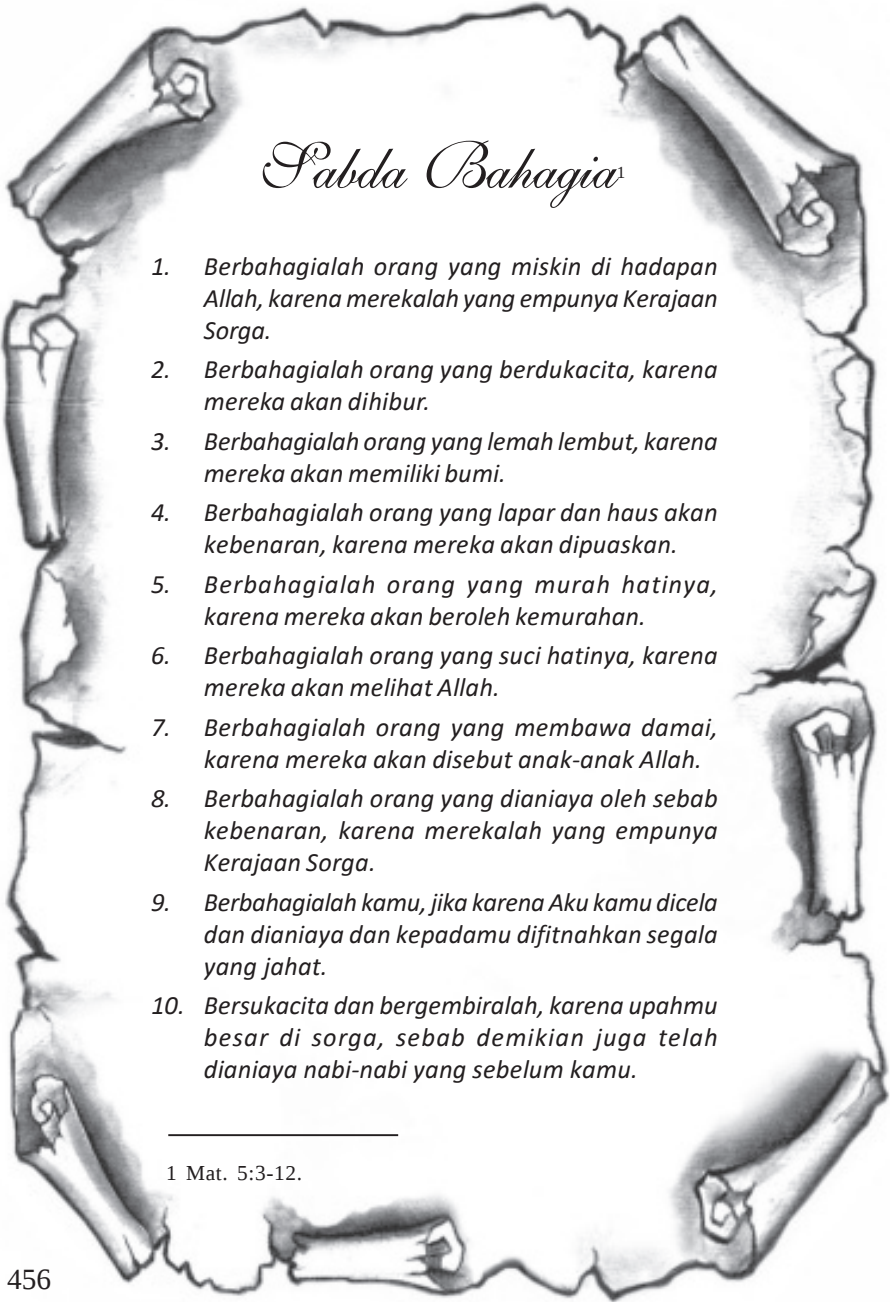
Aku pun terdiam, seraya memandangi penuh hormat abu Auschwitz itu. Kepada “abu” dan “tanah” dari para martir, Romo Kolbe, Suster Edith Stein, *David-David* kecil di Auschwitz inilah, aku belajar tentang apa artinya menjadi manusia yang kembali kepada Sang Pencipta. *Forget happiness!*



Sumber:

Adam A. Zych, Ed., *The Auschwitz Poems* (TAP), Auschwitz-Birkenau State Museum, 2011.





Sabda Bahagia¹

1. *Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.*
2. *Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.*
3. *Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.*
4. *Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.*
5. *Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.*
6. *Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.*
7. *Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.*
8. *Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.*
9. *Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.*
10. *Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.*

¹ Mat. 5:3-12.

KONTRIBUTOR

- Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O.Carm.,** Doktor Teologi Biblis dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia, saat ini Dosen Perjanjian Lama STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Eko Armada Riyanto, CM,** Doktor Filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia, saat ini Dosen Filsafat dan Ketua Prodi Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Petrus Go Twan An, O.Carm.,** Doktor Moral dari Universitas Rheineschen Friedrich Wilhelms, Bonn-Jerman, saat ini Dosen Moral STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.,** Doktor Teologi Biblis dari Universitas Angelicum, Roma-Italia, saat ini Dosen Perjanjian Baru dan Ketua STFT Widya Sasana, Malang.
- Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto, OFM.,** Doktor Sejarah dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia, saat ini Dosen dan Ketua Prodi Filsafat Keilahian di STF Driyarkara, Jakarta.
- Dr. Alphonsus Tjatur Raharso, Pr.,** Doktor Hukum Gereja dari Universitas Urbaniana, Roma-Italia, saat ini Dosen Hukum Gereja STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.,** Doktor Patrologi dari Angelicum, Roma-Italia, saat ini Dosen Patrologi dan Sejarah Gereja STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Paulinus Yan Olla, MSF,** Doktor Teologi dari Pontificio Istituto di Sipiiritualità Teresianum, Roma-Italia, saat ini Dosen Telogi STFT Widya Sasana, Malang.
- Dr. Valentinus Saeng, CP,** Doktor Filsafat dari Angelicum, Roma-Italia, saat ini Dosen Filsafat STFT Widya Sasana, Malang.
- Raymundus I Made Sudhiarsa, SVD, Ph.D.,** Doktor Teologi dari Universitas Birmingham, Inggris, saat ini Dosen Teologi STFT Widya Sasana, Malang.

- Antonius Sad Budianto, CM, MA**, Master Sosilogi dari St John's University, New York, USA, saat ini Dosen Sosilogi STFT Widya Sasana, Malang.
- Donatus Sermada Kelen, SVD, MA**, Master Filsafat bidang Ilmu Perbandingan Agama dari Universitas Rheinischen Friedrich Wilhelms, Bonn, Jerman, saat ini Dosen Filsafat STFT Widya Sasana, Malang.
- Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm.**, Licensiat Teologi dari Universitas Comillas, Madrid, Spanyol, saat ini Dosen Filsafat STFT Widya Sasana, Malang.
- Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA**, Master Sosiologi dari University of the Philippines-Diliman; Dosen Sosiologi Filsafat STFT Widya Sasana – Malang, mulai tahun ajaran 2014 mengambil S-3 di Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kristoforus Bala, SVD, MA**, Master Teologi Sistematis dari Catholic Theological Union, Chicago (IL), Amerika, saat ini Dosen Teologi STFT Widya Sasana, Malang.
- Pius Pandor, CP, Lic. Phil.**, Licensiat Filsafat dari Universitas Gregoriana, Roma-Italia, saat ini Dosen Filsafat STFT Widya Sasana, Malang.
- Didik Bagiyowinadi, Pr.**, Licensiat Kitab Suci dari Institutum Biblicum, Roma-Italia, saat ini Dosen Filsafat STFT Widya Sasana, Malang.
- Peter Bruno Sarbini, SVD, M.Ag.**, Magister Studi Islamogoi dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, saat ini Dosen Islamomogi STFT Widya Sasana, Malang.
- Diyah Sulistiyorini, M.Psi**, Magister Profesi Psikologi UNAIR, saat ini Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

